

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin berat. Dalam persaingan yang terjadi, tidak hanya pada perusahaan domestik, namun juga dengan perusahaan luar negeri. Bagi perusahaan yang telah memiliki bisnis yang kuat dan berpengalaman akan mendapatkan keuntungan dari perkembangan perekonomian tersebut. Perusahaan yang masih kecil atau menengah pasti akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing, sehingga resiko mengalami *financial distress* akan semakin besar (Radifan, 2015)

Krisis ekonomi adalah salah satu contoh terjadinya *financial distress* yang salah satu contohnya adalah krisis ekonomi pada tahun 2013 yang mana terjadi krisis mata uang rupiah. Pada tahun 2013 nilai tukar rupiah cenderung melemah. Masalah ini juga dirasakan di beberapa negara berkembang lainnya yaitu Lira Turki, Brazil, dan India. Dampak dari melemahnya rupiah yang paling mencolok adalah harga komoditi impor, baik yang menjadi obyek konsumsi maupun alat produksi (bahan baku dan barang modal) yang ditentukan dengan mata uang negara asal, maka jika nilai mata uang jatuh harga komoditi impor akan naik (<http://indoprogress.com>:2013).

Di Indonesia perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang ikut terkena dampak dalam krisis ekonomi pada tahun 2013 tersebut. Walaupun perusahaan manufaktur memiliki perkembangan yang begitu pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2010 sebanyak 128 perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan pada tahun 2014 perusahaan manufaktur bertambah menjadi 141 perusahaan. (www.sahamok.com). Dengan bertambahnya perusahaan manufaktur tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan rencana kerja kedepannya akan menguntungkan perusahaan

untuk di masa yang akan datang, akan tetapi persaingan pun semakin ketat. Adapun perusahaan manufaktur di BEI terdiri atas sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri konsumsi. (Djalil:2015)

Sektor industri dasar dan kimia merupakan suatu sektor yang memiliki unsur dasar yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Barang yang digunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia, berikut subsektor dari industri dasar dan kimia yang terdiri dari sub sektor semen; sub sektor keramik, porselen dan kaca; sub sektor logam dan sejenisnya; sub sektor kimia; sub sektor plastik dan kemasan; sub sektor pakan ternak; sub sektor kayu dan pengolahannya; serta sub sektor pulp dan kertas.

Dalam menilai kemampuan perusahaan salah satu hal yang dapat dilihat adalah dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan tersebut dapat dilihat pada besarnya indeks *Return On Assets*. Adapun rata-rata *Return On Assets* sub sektor per tahun dapat dilihat pada table 1.1 :

Tabel 1.1

Rata-rata *Return On Assets* Sektor Industri Dasar dan Kimia per Sub Sektor yang terdaftar di BEI periode 2010-2014

No	Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
1	Sektor Semen	1,59	9,93	10,11	11,76	11,62
2	Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca	7,07	4,91	6,42	5,31	7,92
3	Sektor Logam dan Sejenisnya	5,50	6,62	5,57	3,56	1,60
4	Sektor Kimia	3,12	2,99	2,49	13,98	1,89
5	Sektor Plastik dan Kemasan	2,10	(8,02)	(0,20)	(0,25)	2,67
6	Sektor Pakan Ternak	5,40	12,79	12,19	7,89	2,12
7	Sektor Kayu dan Pengolahannya	(0,82)	(8,99)	(7,65)	(26,83)	1,93
8	Sektor Pulp dan Kertas	(5,36)	45,73	2,37	0,93	2,33

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id

Dari tabel *Return On Assets* dapat dilihat bahwa dari tahun 2010-2014 sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen, dan kaca merupakan sub sektornyang memiliki ROA tertinggi dibandingkan dengan lima sub sektor lainnya, hal ini berarti kinerja perusahaan pada masing masing ketiga sub sektor tersebut menghasilkan laba yang cukup baik. Adapun perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang dalam menghasilkan laba adalah sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektorpakan ternak, sub sektor pulp dan kertas. ROA yang dihasilkan sub sektor ini lebih kecil dibandingkan dengan ketiga sub sektor

sebelumnya. Sub sektor plastik dan kemasan pada tahun 2011-2013 sub sektor ini memiliki ROA minus dengan 12 perusahaan, lalu sub sektor kayu dan pengolahannya memiliki ROA minus dari tahun 2010-2013 dengan 2 perusahaan pada sektor ini.

Dalam hal ini penulis memilih sub sektor plastik dan kemasan dibandingkan dengan sub sektor kayu dan pengolahannya dengan pertimbangan sub sektor plastik dan kemasan memiliki tingkat ROA minus selama tiga tahun berturut-turut (2011-2013) lalu sektor plastik dan kemasan mengalami kesulitan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Amerika Serikat (USD) dan adanya 10% bea masuk untuk industri yang dinilai memberatkan bagi perusahaan. (<http://googleweblight.com>:2015)

Dengan adanya tingkat ROA yang minus dan melemahnya nilai tukar rupiah dan 10% bea masuk untuk industri merupakan peringatan awal dalam mengantisipasi adanya *financial distress*, Dengan adanya peringatan ini, maka pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan yang dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal pun dalam hal ini akan terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini peranan *corporatere governance* penting di dipertimbangkan dikarenakan peranan *corporate governance* dapat mengendalikan dan melakukan pengawasan kegiatan perusahaan. *Corporate governance* terdiri dari beberapa elemen yang mencakup dari struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit (Fitdini 2009 dalam Radifan 2015).

Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Kepemilikan institusional diharapkan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga biaya agensi dapat diminimalkan, Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris) maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam

mengelola perusahaan.

Dalam pelaksanaan *corporate governance*, dewan komisaris memiliki peran yang penting terutama dalam memonitor manajemen puncak. Kemampuan dewan komisaris dalam mekanisme pengawasan manajemen puncak yang efektif tergantung pada independensi terhadap manajemen. (Beasley, 1996 dalam Radifan 2015). Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar atau perusahaan publik; tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik; tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama atau perusahaan publik, dan; tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. Lalu komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Bapepam 2004)

Tugas komisaris perusahaan adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen puncak dan pimpinan oleh seorang direktur utama. Operasioanal perusahaan seluruhnya berada di tangan direktur dan dibawah pengawasan dewan komisaris. Meskipun dalam pengawasan tentunya direktur harus memiliki keberanian untuk mengambil resiko atas keputusan yang telah diambil. Keputusan-keputusan yang diambil akan di laporkan dalam laporan tahunan oleh dewan direktur yang dipimpin oleh direktur utama yang berisi laporan keuangan perusahaan, kegiatan, dan keputusan apa saja yang telah diambil dalam satu tahun tersebut kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan, kondisi perusahaan, perkembangan perusahaan ada di tangan direktur (Radifan 2015).

Salah satu upaya untuk menjaga hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan sehingga tercipta kondisi yang stabil di dalam perusahaan adalah dengan menerapkan *good corporate governance*. Penerapan prinsip *corporate governance* yang baik dapat memperbaiki kinerja perusahaan baik dalam kondisi normal maupun setelah krisis.

Corporate governance dapat diartikan sebagai konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan

menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Menurut Lizal 2002 dalam Fachrudin 2008, salah satu penyebab kondisi *financial distress* perusahaan adalah *corporate governance model*, yaitu suatu kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Masalah ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Pelaksanaan *corporate governance* yang sesuai dengan prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness* juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu alat informasi yang disusun manajemen dan ditujukan kepada para *stakeholders* perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penyebab *financial distress* bukan hanya disebabkan oleh kekurangan likuidasi, kesalahan sistem atau lamanya ideologi kapitalisme. Masalah yang mendasar adalah tata kelola perusahaan. Selama ini tata kelola dalam sistem keuangan ditentukan oleh pasar sehingga mendorong pertumbuhan pasar sekaligus meminimalkan dampak negatif yang berpotensi terjadi. (Fachrudin, 2008)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menulis laporan akhir yang berjudul **“Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2010-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dalam hal ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam pembahasan masalah ini, penulis hanya membahas elemen *corporate governance* yang terdapat pada BEI hanya pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI) sektor industri dasar dan kimia sub sektor plastik dan kemasan tahun 2010-2014.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara struktur kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*
- b. Untuk mengetahui pengaruh antara struktur kepemilikan manajerial terhadap *Financial Distress*
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap *Financial Distress*
- d. Untuk mengetahui pengaruh antara proporsi komisaris indeoenden terhadap *Financial Distress*
- e. Untuk mengetahui pengaruh antara komite audit terhadap *Financial Distress*

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

- a. Diharapkan menjadi bahan literatur serta buku tambahan untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *financial distress* pada sebuah perusahaan dan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* dalam perusahaan dan juga pentingnya *corporate governance* bagi perusahaan.
- b. Memberikan informasi, kontribusi, dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan kondisi *financial distress* perusahaan.
- c. Memberikan informasi yang berguna untuk menilai kondisi *financial distress* perusahaan dan sebagai acuan pengambilan keputusan bagi manajemen dan masukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan akhir ini akan digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Secara sistematis, bab-bab tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, permasalahan penelitian, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penguraian atas dasar-dasar teoritis mengenai *corporate governance*, *Financial Distress*, penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan tentang metodologi yang akan digunakan dalam penelitian sehubungan dengan jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, identifikasi dan definisi operasional variabel, dan teknis analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dari pengelolaan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut dan hal ini merupakan jawaban dari permasalahan penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari laporan akhir ini yang berisi simpulan atas pengujian yang dilakukan, dan saran bagi perusahaan yang diteliti.